

**AUTOETNOGRAFI SUATU ALTERNATIF RISET ILMIAH
DI BIDANG SENI**

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKA



DONIE FADJAR KURNIAWAN, SS., M.Si., M.Hum
NIP. 197206152006041002
NIDN. 0015067209

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Pustaka
Tahun Anggaran 2019
Nomor. 6869/IT6.1/LT/2019 tanggal 2 Mei 2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian Pustaka : Autoetnografi Suatu Alternatif Riset Ilmiah di Bidang Seni
2. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum
 - b. NIP : 197206152006041002
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Jabatan Struktural : Penata Tingkat 1 (III/d)
 - e. Fakultas / Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/ Jurusan Seni Media Rekam
 - f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantoro no. 19 Kertingan, Jebres, Surakarta
 - g. Telp/ Email : 08159908995 / doniehoney@yahoo.co.uk
3. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
4. Pembiayaan : Rp. 9.000.000 (Sembilan juta rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019
Yang menyatakan,

Peneliti

Mengetahui,
Dekan ISRD ISI Surakarta

Joko Budiwiyanto, S.Si, M.A
NIP.19720708 200312 1001

Donie F Kurniawan, SS, M.Si, M.Hum
NIP. 19720615 200604 1 002

Menyetujui
Ketua LPPMPPM

Dr. Sannet, M.Hum
NIP. 19670527 199303 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT , dikarenakan laporan penelitian pustaka ini dapat selesai dengan baik. Melalui proses intensif selama kurang lebih enam bulan terakhir (April – Oktober 2019), penulis mencurahkan daya upaya untuk memahami, menyederhanakan hingga menawarkan sebuah alternatif penelitian bagi bidang seni dengan suatu konsep autoetnografi.

Penelitian yang telah dilakukan berusaha dengan terus menerus untuk dapat melakukan pemahaman dan sekaligus memaparkan kepada pembaca tentang alternatif penelitian dalam bidang seni dengan tawaran jenis penelitian autoetnografi. Penelitian yang terus berproses terutama di ranah keilmuwan pendidikan.

Pada bagian akhir, penulis hendak mengucapkan banyak terimakasih dengan tulus kepada Dr. Slamet M. Hum selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat , Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu, Institut Seni Indonesia Surakartayang telah secara kontinu melakukan bantuan dari awal , pertengahan hingga akhir laporan penelitian. Laksana tak ada gading yang tak retak, maka laporan penelitian inipun tidak mungkin mencapai derajat mutlak sempurna. Kesalahan dan kekhilafan terjadi dalam mengerjakan serangkaian proses penelitian. Oleh karena itu penulis senantiasa terbuka untuk berdiskusi dan melakukan perbaikan demi keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Ucapan Terimakasih juga disampaikan kepada keluarga Donie Fajar Kurniawan, istri, anak sulung di Bandung dan anak bungsu di Solo atas pengertiannya di tengah tengah kesibukan masing-masing. Pada bagian akhir Kata Pengantar ini disemaikan harapan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca terutama mereka yang mencari alternatif kesahihan data subyektif dalam riset ilmiahnya.

Surakarta, 30 Oktober 2019

Penulis,

Donie F Kurniawan

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebuah konsep tentang penelitian autoetnografi. Penelitian autoetnografi memiliki pengertian bahwa penelitian etnografi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman peneliti oleh karena itu dikenal dengan sebutan auto. Tujuan penelitian ini untuk mendorong pembaca dengan latar belakang civitas akademika bidang seni untuk mendapatkan gambaran detail dari jenis penelitian autoetnografi. Urgensi penelitian ini untuk memperkenalkan jenis penelitian autoetnografi bagi pembaca khususnya mereka yang selama ini memiliki banyak data dari pengalaman-pengalaman sendiri yang memiliki keraguan atas obyektivitasnya.

Penelitian ini berangkat dari sebuah telaah kepustakaan. Karena sifatnya adalah penelitian dasar maka penelitian ini masih berhubungan dengan induk penelitian kualitatif dengan data berupa deskripsi-deskripsi. Data diperoleh melalui telaah pustaka dengan bersandar pada data primer berupa artikel berjudul *An Autoethnography on Learning About Autoethnography*. Artikel ini ditulis oleh Sarah Wall dan dimuat dalam jurnal *International Journal of Qualitative Methods*, 5(2) (2006). Data sekunder yang digunakan untuk menambah khazanahnya antara lain *Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching*. Artikel ini ditulis oleh Andrew Miller. Selain itu juga, *Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and autoethnography* ditulis oleh Mary Lynn Hamilton, Laura Smith & Kristen Worthington. Ditambah *Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education* yang ditulis oleh Mike Hayler.

Hasil penelitian berupa tawaran konsep penelitian mengenai sumber data kualitatif yang berasal dari diri pribadi peneliti. Yaitu catatan sendiri yang selama ini kurang dilirik karena kurang objektif ditawarkan dan telah diujikan dalam penelitian bidang pengajaran dan pendidikan kepada bidang seni.

Kata Kunci : autoetnografi, penelitian, bidang seni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Urgensi Penelitian.....	3
E. Target Luaran.....	3

BAB II RINGKASAN PUSTAKA

A. <i>An Autoethnography on Learning About Autoethnography</i> oleh Sarah Wall.....	5
B. <i>Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching</i> oleh Andrew Miller	5
C. <i>Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography</i> oleh Mary Lynn Hamilton, Laura Smith dan Kristen Worthington.....	6
D. <i>Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education</i> oleh Mike Hayler.....	6

BAB III METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian	8
B. Jenis Penelitian	8
C. Teknik Mencatat	8
D. Teknik Pengumpulan Data	9

BAB IV ANALISIS HASIL

A. Teks Bahasa Sasaran berupa Bahasa Indonesia	10
B. Telaah Autoetnografi sebagai Alternatif Riset Ilmiah Bidang Seni	26

BAB V LUARAN PENELITIAN

Luaran Penelitian	29
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	30
---------------------	----

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Jalan Ki Hajar Dewantoro 19 Jebres, Surakarta 57126

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Donie Fadjar Kurniawan, SS., M.Si., M.Hum

NIDN : 0015067209

Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I/ IIIId

Jabatan : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul Autoetnografi Suatu Alternatif Riset Ilmiah di Bidang Seni yang diusulkan dalam skema Penelitian Pustaka untuk tahun anggaran 2019 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga-lembaga sumber dana lain

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia diproses sesuai ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima.

Demikian pernyataan dibuat dengan sesungguhnya sebenarnya-benarnya.

Surakarta 10 April 2019

Mengetahui

Yang menyatakan

Kepala Pusat Penelitian

Satriana Didiek Isnanta, M.Sn
NIP 19670527 199303 1002

Donie F Kurniawan, SS., M.Si, M.Hum
NIP 19720615 200604 1002



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bagian pembukaan di artikel ini disampaikan kegundahan apakah dapat atau tidak melakukan penelitian pustaka yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman pribadi. Bukankah hal demikian ini menggambarkan subyektifitas yang tidak sejalan dengan kaidah keilmiahan yang mengagungkan obyektifitas. Sempat menemukan titik cerah ketika klaim obyektifitas di satu sisi adalah keadaan dimana subyektivitas satu bertemu dan bergabung dengan subyektivitas yang lain. Semakin lama semakin bertambah subyektivitas tadi dan menjelma menjadi obyektvitas. Bagian yang sangat terbuka untuk diperdebatkan.

Perdebatan juga dialami di tulisan ini dengan mengambil gambaran dari tulisan yang dicatat oleh seorang guru. Sang guru mengalami keadaan sesaat sebelum mengajar, dilanjutkan keadaan selama mengajar dan sesudahnya untuk kemudian dia mencatatnya. Untuk sementara, kita tidak mempermasalahkan dengan media apa dia mencatat dikarenakan kemajuan teknologi , sudah membuang kenangan manis dengan diaries (diary).

Biarkan catatan itu bermetafora dalam berbagai bentuk. Esensi yang dikedepankan adalah mencatat telah dilakukan sang guru. Catatan dimana para siswa berjalan bersamanya masuk ke kelas. Beberapa siswa masuk kelas setelah guru ada di kelas bahkan mungkin ada siswa yang terlambat masuk. Guru mencatat itu semua. Selama pelajaran, sang guru menerangkan materi di dalam kelas. Berbagai macam perilaku para siswa. Sebagian besar memperhatikan dengan seksama, sebagian kecil lainnya tidak serius. Bahkan ada yang mengantuk dan bermain dengan alat-tulis atau

menggambari bukunya. Guru mencatat hal itu juga; guru mengetahui siapa yang mengantuk dan bermain. Dalam satu hari, guru mencatat selama dia mengajar apa, siapa terjadi di dalam kelas tadi. Apakah guru mencatat dalam memorinya yang nanti dituangkan dalam media elektronik, apakah guru mencatat dalam kertas pantauannya, hingga sang guru mampu mencatat siswa terbaik saat itu. Secara ringkas sang guru sudah melakukan kegiatan seperti seorang etnografer.

Etnografi dan autuetnografi merupakan dua kata yang mengalami perbedaan kondisi. Etnografi sebagai sebuah kata diartikan sebagai

1. *n* deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa
2. *n* ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etnografi>)

Sementara itu, kata autoetnografi tidak ditemukan dalam laman yang sama dengan di atas. Dalam kamus *Oxford Advanced Dicionary of Current English* karya AS Hornby kata tersebut tidak ditemukan sebagai satu kesatuan melainkan terdiri dari dua kata yang bergabung yaitu Auto yang diartikan sebagai *self* atau *by one self* yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai sendiri atau diri sendiri. Gabungan kedua kata tersebut menjadi autoetnografi secara maknawi diartikan sebagai deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang ditulis sendiri dan tentang diri sedniri. Hal demikian juga terjadi dalam kata yang lain tetapi yang memiliki kemiripan kasus yaitu kata autobiografi yang dimaknai sebagai biografi yang ditulis sendiri.

Penelitian dengan autobiografi sebagai sebuah metode untuk dunia seni mungkin belum populer dan sangat terbatas. Penelitian autoetnografi selama ini ditemukan di dunia pendidikan dan pengajaran, terutama kasus-kasus penelitian dengan data yang diperoleh dari diri sendiri seperti catatan diary diri sendiri. Untuk

mengetahui seberapa erat dunia seni dengan penelitian metode autoetnografi ini, membuat proposal ini memiliki urgensi penelitian yang menarik.

B. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pemaparan terkait latar belakang penelitian ini, maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut apa autoetnografi itu kemudian bagaimana autoetnografi digunakan sebagai alternatif metode penelitian bidang seni bagi kalangan institusi seni.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hakikat autoetnografi sebagai tawaran metode penelitian bidang seni bagi kalangan institusi seni

D. Urgensi Penelitian

Terlaksananya penelitian ini memiliki urgensi yang cukup menarik. Derajat kegunaan atau urgensi nampak jelas ketika penelitian seni menjadi penelitian yang kurang berwarna karena cara pandang yang selalu kualitatif deskriptif semata. Sementara kita tidak cukup memiliki referensi baik konseptual maupun metodologis dari sudut lain. Terlebih minimnya contoh-contoh kuantitatif dan kualitatif tersebut. Oleh karena itu tawaran metode etnografis dengan operasionalisasi autoetnografis menjadi jawaban atas urgensi penelitian ini , tentu saja dengan contoh dan kasus yang jelas.

E. Luaran Penelitian

Akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan luaran yang jelas tentang ketersediaan metode dan konsep-konsep penelitian berbasis etnografis melalui pendekatan autoetnografis. Kejelasan itu diharapkan muncul sebagai luaran dengan mengedepankan contoh dan kasus analisis sederhana bidang seni yang mampu menjawab keinginan alternatif metode penelitian lain. Oleh karena itu luaran berupa artikel ilmiah yang mampu menembus jurnal dan atau HKI adalah luaran pertama. Sementara luaran kedua adalah aplikasi metode Autoetnografis ini ke dalam penelitian berbasis seni.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum melakukan kajian kepustakaan terkait fokus penelitian ini yaitu autoetnografi sebagai alternatif penelitian bidang seni, maka akan dipaparkan referensi baik berupa jurnal-jurnal ilmu pengetahuan dan buku yang menyuguhkan konsep etnografi dan penerapannya dalam beberapa kasus. Meskipun masih didominasi dengan bidang pendidikan dan pengajaran tetapi hal ini menjadi tantangan bagi penggiat bidang seni untuk menghasilkan terobosan dan pelopor bidang autoetnografi.

1. Artikel ilmiah yang berjudul *An Autoethnography on Learning About Autoethnography*. Artikel ini ditulis oleh Sarah Wall dan dimuat dalam jurnal *International Journal of Qualitative Methods*, 5(2) (2006).

Yang menarik dari tulisan ilmiah disini adalah pandangan filosofis tentang autoetnografis berikut kajian intensifnya terhadap usaha untuk membuka ruang bagi kajian-kajian non tradisional dan ekspresi. Artikel ini ditempatkan sebagai data primer dengan pertimbangan mendasar tentang definisi, paparan filsafati dan teoretis, aplikasi dan contoh autoetnografi secara sederhana dan menyeluruh.

2. Artikel ilmiah yang berjudul *Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching*. Artikel ini ditulis oleh Andrew Miller dan dimuat dalam jurnal *Teaching and Teacher Education* 25 (2009) 909–916. Artikel tersebut mengupas definisi autoetnografi sebagai berikut :

What is Autoethnography?

Autoethnography is an autobiographical genre of writing and research that displays multiple layers of consciousness, connecting the personal to the cultural. Back and forth autoethnographers gaze, first through an

ethnographic wide-angle lens, focusing outward on social and cultural aspects of their personal experience; then, they look inward, exposing a vulnerable Self that is moved by and may move through, refract, and resist cultural interpretations.

As they zoom backward and forward, inward and outward, distinctions between the personal and cultural become blurred, sometimes beyond distinct recognition.

Usually written in first-person voice, autoethnographic texts appear in a variety of forms – short stories, poetry, fiction, novels, photographic essays, personal essays, journals, fragmented and layered writing, and social science prose.

In these texts, concrete action, dialogue, emotion, embodiment, spirituality, and self-consciousness are featured, appearing as relational and institutional stories affected by history, social structure, and culture, which themselves are dialectically revealed through action, feeling, thought, and language.

(Ellis & Bochner, 2000, p. 739, in Andrew Miller 2009:910)

Dari paparan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa bahwa autoetnografi merupakan sebuah aliran autobiografi (menulis diri sendiri) yang digunakan untuk artikel maupun penelitian. Autoetnografi menyajikan kedalaman lapisan-lapisan kesadaran dari hubungan pribadi dengan budaya yang melingkupinya.

3. Artikel ilmiah yang berjudul *Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography* ditulis oleh Mary Lynn Hamilton , Laura Smith & Kristen Worthington . Artikel tersebut dimuat dalam jurnal *Studying Teacher Education: A journal of self-study of teacher education practices*, 4:1, 17-28 (2008) . Artikel tersebut berbicara tentang bingkai metodologi penelitian yang sesuai. Dalam hal ini penelitian merujuk pada sebuah usaha penggalian secara naratif, studi-studi mandiri termasuk studi autoetnografi.
4. Buku berjudul *Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education*. 2011 Rotterdam: Sense Publishers yang ditulis oleh Mike Hayler. Buku ini memaparkan kajian hubungan antara pendidikan keguruan dengan

autoetnografi. Tata cara melakukan penelitian autoetnografi, lengkap dengan pertimbangan *the full voice of voices*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pustaka-pustaka yang memperbincangkan autoetnografi baik sebagai metode penulisan maupun sebagai genre penelitian. Pustaka-pustaka itu yaitu :. *An Autoethnography on Learning About Autoethnography* karya Sarah Wall. Berikutnya, *Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service teaching* karya Andrew Miller. Selanjutnya, *Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography* karya Mary Lynn Hamilton , Laura Smith & Kristen Worthington. Dan yang keempat buku berjudul *Autoethnography Self-Narrative and Teacher Education* karya Mike Hayler.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed Studi Kepustakaan memiliki ciri-ciri yaitu (1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) (2) data pustaka bersifat siap pakai atau *ready made* yang berarti bahasan sumber sudah tersedia (3) data pustaka umumnya adlah data sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (2008 :4)

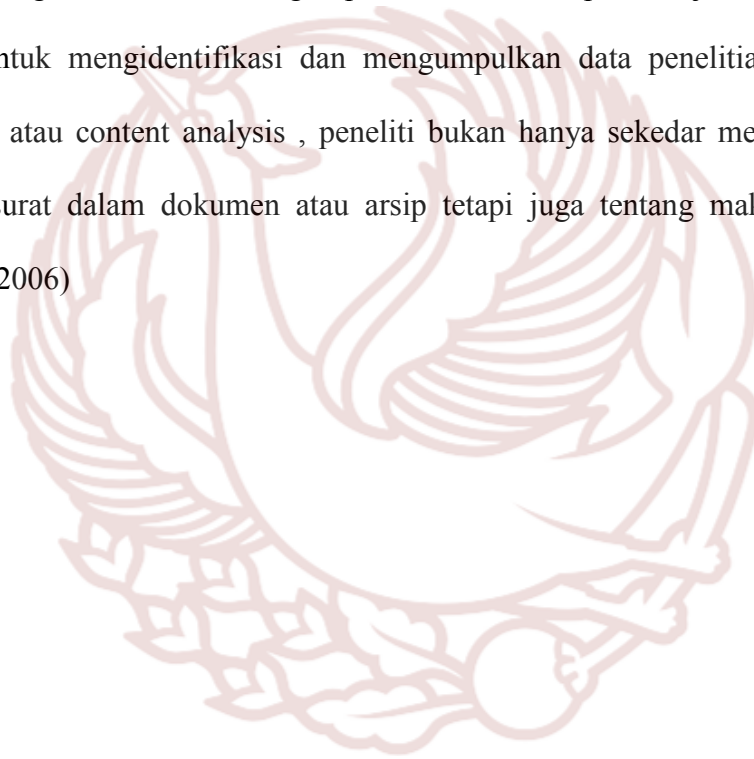
C. Teknik Mencatat

Penelitian kepustakaan mempunyai bentuk catatan sendiri. Bentuk catatan penelitian kepustakaan yang tepat mampu memegang peran penting keberhasilan

penelitian kepustakaan. Terdapat beberapa cara bentuk catatan. (1) ekstrak kata demi kata (2) ringkasan (3) referensi (4) deskripsi (5) refleksi. Dalam penelitian ini digunakan bentuk catatan ringkasan yaitu peneliti menyimpulkan secara ringkas bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri dan bukan kata-kata sumber (Mestika Zed, 2008: 55)

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui analisis dokumen. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif. Tujuan analisis dokumen adalah untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data penelitian. Dalam analisis dokumen atau content analysis, peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip tetapi juga tentang makna yang tersirat. (Sutopo, 2006)



BAB IV

ANALISIS HASIL

Untuk memudahkan penyajian hasil analisis maka pada bab ini dipaparkan hasil telaah autoetnografi sebagai pilihan untuk melakukan penelitian ilmiah terutama bidang seni. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut diawali dengan pemaparan teks bahasa sasaran berupa Bahasa Indonesia. Teks bahasa sasaran ini merupakan olahan terjemahan bebas dari data primer *An Autoethnography on Learning About Autoethnography*. Artikel ini ditulis oleh Sarah Wall dan dimuat dalam jurnal *International Journal of Qualitative Methods*, 5(2) (2006). Alasan dilakukannya terjemahan bebas karena penulis telah membaca berkali-kali teks tersebut, dilanjutkan dengan mengadakan diskusi dengan nara sumber yang berkenan pula berposisi sebagai pembaca editor. Bidang kajian atau *subject matter* bahasan juga merupakan bidang keseharian penulis. Alasan berikutnya adalah hasil terjemahan bebas memiliki tingkat kealamiahannya dari sudut bahasa sasaran karena sudah tidak terikat dengan kaidah-kaidah kebahasaan bahasa sumber, dengan tetap menjaga keakuratan maknanya.

Telaah autoetnografi sebagai alternatif riset ilmiah bidang seni. Paparan yang berisi telaah disajikan dengan melihat kesatuan gagasan. Oleh karena itu telaah ini tidak terikat dengan struktur kalimat atau paragraph. Untuk memudahkan sajian maka pencantuman nomor senagaja tidak dimunculkan disamping menghindari pengulangan terus menerus.

A. Teks Bahasa Sasaran berupa Bahasa Indonesia

“Autoetnografi (kata ini selanjutnya digunakan untuk merujuk istilah *Autoethnography*) adalah metode penelitian kualitatif yang memungkinkan penulis untuk menulis secara sangat personal, menggambarkan pengalamannya untuk memperluas pemahaman tentang suatu fenomena masyarakat. Autoetnografi didasarkan pada filosofi postmodern dan terkait perdebatan tentang reflektivitas dan suara dalam penelitian sosial. Maksud dari autoetnografi adalah untuk mengakui hubungan antara pribadi dan budaya serta memberi ruang bagi bentuk-bentuk penyelidikan dan ekspresi nontradisional. Dalam autoetnografi ini, penulis mengeksplorasi pemahamannya tentang autoetnografi sebagai metode penelitian dan menyajikan pengalamannya sebagai seorang peneliti kualitatif yang muncul yang bersifat hal baru dan ideologis

Saya bisa menuliskan ini sekarang. Sudah berputar-putar di kepalaku selama sebulan ini, bacaan bercampur dengan pikiran dan reaksi saya, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara menuliskannya di atas kertas. Begitu banyak yang saya ingin katakan tentang Autoetnografi adalah tentang diri saya, bukan. Saya terkejut dengan kesulitan tugas ini. Ketika saya terjadi pada penyebutan singkat tentang metode otobiografi selama saya, membacanya, saya menyadari bahwa rasa ingin tahu lebih kuat. Tak disangka, keingintahuan saya berubah menjadi pelarian filsafat postmodern dan teori kritis, reflektivitas dan suara, berbagai pendekatan yang tidak jelas penyelidikan otobiografi, validitas dan penerimaan, pertahanan dan kritik, dan berbagai macam menerbitkan narasi pribadi, produk khas dari Autoetnografi. Saya dihadapkan, ditantang, tergerak, dan diubah oleh apa yang saya pelajari. Karena itu, sesuai dengan esensi *autoethnography*, saya akhirnya sampai pada kesadaran bahwa saya dapat berbagi pengalaman saya belajar tentang *autoethnography* dan, di teks, berbaur lah denganku dan itu. *Autoethnographies* “adalah akun yang sangat personal yang

menggunakan pengalaman penulis / peneliti untuk tujuan memperluas pemahaman sosiologis ”(Sparkes,146,2000, hal. 21). Autoethnography “memungkinkan Anda menggunakan diri Anda sendiri untuk membudayakan” (Pelias, 2003, hlm. 372). Pergumulan dan kesimpulan pribadi mencerminkan dinamika dalam komunitas akademik ketika kami berusaha untuk menyeimbangkan keunggulan dalam penyelidikan dengan pertumbuhan dan pembelajaran yang konstan.

Dasar Filosofis dan Teoretis Metode Otobiografi

Pendekatan ilmiah tradisional masih sangat berperan saat ini yang mengharuskan peneliti untuk meminimalkan pandangan pada diri sendiri, memandang diri sebagai kontaminasi dan berusaha untuk melampaui dan menyangkalnya. Peneliti seolah-olah mengesampingkan bias dan subjektivitas dalam proses penelitian ilmiah dengan menyangkal identitasnya. "Kekhawatiran tentang kedekatan konteks penemuan, dan hubungan yang tahu dengan subjek pertanyaannya adalah iblis di pintu sains positivis. Produksi [apa yang selalu]dianggap sebagai "pengetahuan" yang sah dimulai dengan membanting pintu sampai tertutup "(McCorkel & Myers,2003, hlm. 200).

Dari perspektif positivis, hanya ada satu cara untuk "melakukan sains," dan setiap penyelidikan intelektual harus sesuai dengan metode penelitian yang ditetapkan. Kebanyakan orang, seperti saya, tumbuh dengan percaya bahwa positivisme itu adalah sains (Neuman, 1994). Tanpa tahu yang lainnya, saya telah disosialisasikan untuk percaya bahwa sains yang "nyata" adalah kuantitatif, eksperimental, dan dipahami oleh hanya beberapa orang terpilih dan elit (sebelumnya konsepsi saya adalah saya mungkin tidak pernah kompeten dalam bidang yang sulit). Begitu kuat positivisnya tradisi bahwa peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang mapan terus menerus diminta untuk mempertahankan penelitian

mereka sebagai ilmu yang valid (Denzin & Lincoln, 2000). Cara penyelidikan yang terhubung dengan orang kebanyakan, kehidupan mereka, dan masalah-masalah mereka terlihat mudah dan, meskipun hasilnya bagus, hal ini tidak berharga bagi komunitas ilmiah.

Dengan munculnya filsafat postmodern dan kesadaran saya tentangnya berubah, saya bisa belajar berpikir secara berbeda tentang apa itu pengetahuan. Inti dari postmodernisme adalah banyak cara mengetahui, bertanya adalah sah dan bahwa tidak ada satu cara pun yang harus diistimewakan. “Hal ini tidak berarti abstrak mampu menjelaskan dan berpendapat bahwa penelitian tidak pernah bisa melakukan lebih dari mendeskripsikan, dengan semua deskripsi yang sama-sama valid. Peneliti [apa pun] tidak dapat melakukan apa pun selain menggambarkan pengalaman pribadinya” (Neuman, 1994, hlm. 74).

Beberapa peneliti telah menyoroti keberadaan retorika, prasangka, dan pengalaman dalam interpretasi pengamatan, angka dan cara di mana mereka hanya membangun satu interpretasi dari banyak yang bisa konsisten dengan analisis data numerik mereka. Mereka punya juga mengungkapkan bagaimana data dapat dikonstruksi secara sosial (lihat, misalnya, Bloor, Goldberg & Emslie, 1991; Garkinkel, 1967; Gephart, 1988; Knorr-Cetina, 1991). Hal ini penting dalam memecahkan objektivitas yang tinggi dan kebebasan dari bias dalam paradigma positivis yang dominan, memberikan dukungan untuk metode penelitian yang lebih mengandalkan subjektivitas, seperti metode kualitatif secara keseluruhan. Namun, postmodernisme menciptakan konteks keraguan, di mana semua metode menjadi sasaran kritik tetapi tidak ditolak secara otomatis sebagai salah. Tujuan postmodernisme bukanlah untuk menghilangkan metode ilmiah tradisional tetapi untuk mempertanyakan dominasinya dan untuk menunjukkan bahwa adalah mungkin

untuk mendapatkan dan berbagi pengetahuan dalam banyak hal. Dari sudut pandang postmodern, hal itu masih memiliki pengetahuan parsial, lokal, dan / atau pengetahuan historis (Richardson, 2000). Semua asumsi yang melekat dalam metode penelitian yang mapan (keduanya kualitatif dan kuantitatif) dipertanyakan, dan kami didorong untuk “meninggalkan semua yang sudah mapan dan terbentuk sebelumnya nilai, teori, perspektif. . . dan prasangka sebagai sumber daya untuk. . . belajar” (Vidich & Lyman, 2000, hlm.60).

Era postmodern telah memungkinkan teori-teori kritis muncul dan bertahan dalam penyelidikan akademik dan untuk membuka berbagai kemungkinan strategi penelitian. Misalnya, teori feminis, dan feminis Penelitian menggunakan berbagai teknik penelitian, telah berkembang sebagai reaksi terhadap “perspektif yang berorientasi pada laki-laki itu telah mendominasi dalam pengembangan ilmu sosial” (Neuman, 1994, hal. 72). Banyak penulis feminis sekarang mengadvokasi penelitian yang dimulai dengan pengalaman sendiri (Ellis, 2004). Berbeda dengan yang dominan, sudut pandang laki-laki yang objektif, kompetitif, logis, peneliti feminis “menekankan subyektif, sisi empati, berorientasi pada proses, dan inklusif dari kehidupan sosial” (Neuman, 1994, p. 72).

Teori-teori emansipatoris lainnya, seperti yang ditujukan untuk mengatasi ketidakseimbangan kekuatan yang terkait dengan ras dan kelas, juga menemukan ruang dalam postmodernitas. Penulis akademis mulai mengakui nilai penyelidikan normatif. Para kritikus terhadap tradisi ilmiah berpendapat untuk meninggalkan rasionalitas, objektivitas, dan kebenaran untuk menggerakkan ilmu sosial di luar fokus pada metode, menuju kekuatan sosial penelitian untuk memiliki efek moral (Bochner, 2001). Stivers (1993) telah menyatakan bahwa visi kebenaran universal benar-benar hanya mimpi kekuasaan atas orang lain dan bahwa proyek-proyek pembebasan dan

emansipatoris lebih baik dilayani oleh proses produksi pengetahuan alternatif. Ini adalah pintu terbuka filosofis ke dalam mana autoethnography merayap. Mempertanyakan paradigma ilmiah yang dominan, pembuatan ruang untuk cara lain untuk mengetahui, dan semakin meningkatnya penekanan pada kekuatan riset untuk mengubah dunia menciptakan ruang untuk berbagi yang unik, subyektif, dan menggugah cerita pengalaman yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang dunia sosial dan memungkinkan kita untuk merenungkan apa yang bisa berbeda karena apa yang telah kita pelajari. Sebagai seorang wanita di dunia pria, seorang perawat di dunia kedokteran, dan peneliti kualitatif yang berasal dari disiplin positivis (penelitian layanan kesehatan), Saya menemukan bahwa dorongan autoethnography tanpa henti terhadap dunia sains tradisional berlaku indah, simbolis, janji emansipatoris. Saya tahu itu penting. Berapa banyak lagi janji bisakah itu berlaku untuk orang yang jauh lebih terpinggirkan daripada saya? Saya melakukan penjajagan untuk metode ini.

Refleksivitas dan Suara

Komunitas riset relatif nyaman dengan konsep refleksivitas, di mana peneliti berhenti sejenak untuk memikirkan bagaimana kehadiran, sudut pandang, atau karakteristiknya mempengaruhi hasil dari proses penelitian. Namun, "metode" baru seperti Autoetnografi, didirikan pada ide-ide postmodern, menantang nilai refleksi token yang sering dimasukkan sebagai paragraf dalam naskah yang dinyatakan netral dan obyektif disajikan. Denzin dan Lincoln (1994) telah merujuk seruan untuk refleksivitas sejati sebagai "krisis representasi" (hal. 10), yang dimulai pada pertengahan 1980-an, dengan kemunculan sejumlah publikasi terkenal yang mempertanyakan pengertian tradisional tentang sains. Ketika kita masih berurusan dengan "krisis" ini (Denzin & Lincoln, 1994), itu menjadi semakin jelas bahwa dunia yang dipelajari hanya dapat ditangkap dari perspektif peneliti (Denzin &

Lincoln,1994). Sejak saat itu etnografi tradisional pertama kali dikritik dan penulisan eksperimental menjadi yang pertama dieksplorasi, “pertanyaan [telah] diajukan tentang representasi politik dan budaya — tidak hanya tentang siapa harus mewakili siapa tetapi apa yang harus menjadi bentuk representasi dalam hubungannya dengan hegemonik praktik ”(Clough, 2000, p. 283). Dalam penelitian yang berupaya menemukan pengalaman pribadi, ada yang unik hubungan antara peneliti dan peserta, dan masalah suara muncul (Clandinin & Connelly,1994). Disarankan bahwa kebebasan seorang peneliti untuk berbicara sebagai pemain dalam proyek penelitian dan untuk bergaul pengalamannya dengan pengalaman mereka yang dipelajari adalah tepat apa yang dibutuhkan untuk bergerak pertanyaan dan pengetahuan lebih lanjut. Jika suara seorang peneliti dihilangkan dari sebuah teks, tulisannya dikurangi hanya ringkasan dan interpretasi dari karya orang lain, tanpa tambahan baru (Clandinin & Connelly, 1994). Mengambil pertanyaan suara dan representasi selangkah lebih maju, kita dapat berargumen bahwa individu paling baik ditempatkan untuk menggambarkan pengalamannya sendiri lebih akurat daripada orang lain. Ellis (1991), seorang penyelidik yang kuat berbasis penyelidikan autobiografi, telah menyarankan bahwa seorang ilmuwan sosial yang telah menjalani pengalaman dan telah menggunakan, pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab tentang hal itu dapat digunakan introspeksi sebagai sumber data dan, mengikuti praktik-praktik penelitian lapangan yang diterima, pelajarialah sebagai dengan "n" dari 1. "Menulis eksperimental berarti memikirkan kembali kondisi representasi dan karenanya [melibatkan] dengan angka-angka subjektivitas yang tidak bergantung pada representasi seperti yang telah dipahami ” (Clough, 2000, p. 286). Meskipun banyak peneliti kualitatif sekarang menyadari perlunya refleksi asli dan menyeluruh proses penelitian dan peran mereka di dalamnya, Pillow (2003) telah kritis terhadap

refleksivitas itu saja mengakui perspektif peneliti atau upaya untuk menyampaikan kebenaran atau kesadaran yang lebih besar tentang lain. Munculnya Autoetnografi sebagai metode penyelidikan menggerakkan peneliti untuk menggunakan self observation sebagai bagian dari itu situasi dipelajari untuk introspeksi diri atau etnografi diri sebagai yang sah fokus dari belajar di dan dari diri" (Ellis, 1991, hal. 30). Baru epistemologi (seperti itu sebagai autoethnography) dari sebelumnya dibungkam kelompok menghapus itu risiko inheren di itu perwakilan dari lainnya, mengizinkan untuk produksi dari pengetahuan baru. Terletak peneliti, dan menawarkan skala kecil pengetahuan bahwa bias memberitahu spesifik masalah dan spesifik situasi (Denzin & Lincoln, 1994).

Autoetnografi juga menantang penulisan konvensi tradisional bahwa mencoba untuk mengesahkan empiris ilmu dan menegaskan itu kekuasaan bahwa menemani Ilmiah pengetahuan. Tradisional paradigma penelitian bahwa telah dilakukan Menurut untuk mapan metode harus juga menjadi dilaporkan Di Sebuah terstandarisasi format. Bagaimana kita diharapkan untuk menulis memengaruhi apa yang bisa kita tulis. . . Konvensi itu berlaku materi luar biasa dan kekuatan simbolik atas [peneliti]. Menggunakannya meningkatkan kemungkinan [penerimaan] tetapi mereka tidak. . . bukti nilai kebenaran yang lebih besar — atau lebih kecil — . . . dari . . . menulis menggunakan konvensi lain. (Richardson, 2000, hlm. 7) Yang saya anggap paling penting adalah bahwa penelitian tradisional dan konvensi penulisan hanya menciptakan ilusi bahwa pengetahuan yang dihasilkan lebih sah. Bagi saya, saya telah menjadi pengikut konvensi yang buta.

Ketika saya menulis autoethnography pertama saya, saya bertanya kepada penyelia saya apakah saya "diizinkan" untuk menulis semacam itu artikel, mengingat itu bukan penelitian. Awalnya ditulis bersama, artikel itu ditulis sebagai orang

pertama jamak, penggunaan "kita" entah bagaimana simbol dari pengetahuan yang dikuatkan dan karena itu lebih sah daripada hanya sesuatu yang "Aku" harus bagikan. Ini adalah artikel pertama yang pernah saya tulis sebagai orang pertama, begitu sulitnya untuk melepaskan diri dari kepercayaan lama tentang legitimasi dari apa yang saya ketahui. Jelas saya elas, saya tidak sendirian dan presentasinya. “Bagi banyak orang, terutama bagi perempuan dididik sebagai peneliti, suara adalah pengakuan bahwa mereka memiliki sesuatu untuk dikatakan ”(Clandinin & Connelly, 1994, hlm. 423). Potensi kekuatan autoethnography untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab dan termasuk ide-ide baru dan unik dari peneliti yang menginspirasi saya sebagai orang yang ingin menemukan ceruk saya dan membuat kontribusi khusus saya sendiri. Tentu saja pengetahuan saya telah melompat maju melalui sayabertemu dengan metode yang muncul dan tidak konvensional ini, berbeda dengan pertumbuhan yang lebih lambat dan bertahap yang saya alami dalam berinteraksi dengan pendekatan dan teks yang lebih tradisional. Saya tidak dapat menyangkal bahwa kebiasaan konvensionalku ditantang oleh cara berpikir yang sama sekali baru ini, tetapi saya curiga justru I itulah kebiasaannya fakta bahwa saya terpaksa membungkuk dengan cara baru itulah alasan di balik pertumbuhan yang saya lihat dalam diri saya

Memahami Metode Autoetnografi

Ironisnya, mungkin, saya menggunakan istilah autoethnography adalah anggukan untuk klaim dominan terkait dengan ini metode yang muncul. Ellis dan Bochner (2000) telah mendaftarkan hampir satu halaman istilah yang telah dilampirkan penelitian otobiografi dan berpendapat itu tampaknya pantas sekarang untuk memasukkan di bawah rubrik luas autoethnography studi-studi itu telah dirujuk

oleh istilah-istilah lain yang serupa, seperti narasi pribadi. . . hidup pengalaman, otobiografi kritis. . . narasi menggugah. . . etnografi refleksif. . . otobiografi etnografi. . . etnografi otobiografi, sosiologi pribadi. . . [dan] otoantropologi. (hlm. 739-740). Mereka mencatat, bagaimanapun, bahwa istilah autoethnography telah digunakan selama lebih dari 20 tahun (berasal dari Hayano, 1979) dan telah menjadi istilah pilihan dalam menggambarkan studi yang bersifat pribadi (Ellis, 2004 Ellis & Bochner, 2000). Saya dapat melihat bahwa ada nilai dalam standarisasi terminologi sehubungan dengan metode ini, karena akan memungkinkan kemajuan terpadu dalam menggunakan, menghargai, dan memahami metode ini. "Autoethnography" dibangun di atas istilah penelitian kualitatif yang akrab sambil memperkenalkan cara baru mengejar pengetahuan sosial. Namun, mengingat bahwa sudah ada dan banyak istilah lain yang beredar, saya ingin membahas metode yang diajukan oleh para peneliti yang menggunakan istilah yang berbeda. Moustakas (1990), menulis sejak akhir 1960-an, memberi label metode heuristic inquiry. Ellis dan Bochner, sebagai mencatat, telah merujuk metode sebagai Autoetnografi , dan sejumlah penulis hanya menyajikan metode dan produknya sebagai narasi pribadi.

Pertama, penyelidikan heuristik (Moustakas, 1990) telah muncul dari tradisi fenomenologis dan dimulai dengan sebuah pertanyaan yang telah menjadi tantangan pribadi bagi peneliti. Tujuannya adalah untuk “membangkitkan dan menginspirasi peneliti melakukan kontak dengan dan menghargai pertanyaan dan masalah mereka sendiri, untuk menyarankan proses itu menegaskan imajinasi, intuisi, refleksi diri, dan dimensi diam-diam sebagai cara yang valid dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman ”(Douglass & Moustakas, 1985, p. 40). Desain dasar heuristik proyek penelitian melibatkan enam langkah: keterlibatan awal, pencelupan, inkubasi, penerangan, penjelasan, dan kulminasi dalam sintesis kreatif (Moustakas, 1990).

Keterlibatan awal dengan topik penelitian terjadi dengan penemuan minat yang kuat, perhatian penuh gairah yang tidak hanya secara pribadi bermakna tetapi memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Dalam fase ini, introspeksi yang intens memungkinkan pertanyaan muncul. Perendaman melibatkan fokus yang berkelanjutan dan konsentrasi total pada pertanyaan dan kedalaman eksplorasi pengetahuan diam-diam peneliti tentang topik tersebut. Di sisi lain, fase inkubasi adalah aperiode mundur dari pemikiran yang terkait dengan pertanyaan. Tujuan fase ini adalah untuk fokus pada yang tidak terkait gangguan yang meninggalkan topik penelitian meresap di alam bawah sadar. Selama ini, ide-ide baru bentuknya hampir sama dengan nama yang terlupakan tiba-tiba muncul di benak ketika kita memikirkannya sesuatu yang lain. Fase penerangan tampaknya merupakan fase misterius di mana sesuatu terjadi benar-benar baru terlihat pada sesuatu yang akrab. Cara peneliti menyebabkan iluminasi terjadi tidak secara jelas ditentukan oleh Moustakas tetapi tampaknya merupakan hasil dari keterbukaan asli menjadi unik kemungkinan. Dalam penjelasan, peneliti mengembangkan penggambaran komprehensif tema inti. Itu komponen utama dari fenomena tersebut dijelaskan melalui kesadaran diri peneliti juga melalui percakapan dengan orang lain. Pada tahap akhir, sintesis kreatif terjadi, di mana peneliti menyajikan makna dan tema yang terkait dengan pertanyaan dalam bentuk narasi (dengan bahan dan contoh verbatim), puisi, menggambar, melukis, atau bentuk kreatif lainnya. Meskipun fase-fase ini, seperti dijelaskan oleh Moustakas (1990), menurut saya cukup idealis dan abstrak, merekaatur nada untuk bentuk studi yang sangat non-tradisional yang “melibatkan total diri seseorang dan membangkitkan pribadi dan keterlibatan penuh gairah dan partisipasi aktif dalam proses [penelitian]” (hlm. 42). Moustakas melanjutkan pembahasannya, ia menawarkan beberapa detail yang lebih konkret mengenai teknik yang dapat digunakan tetapi mengakui bahwa

“metode penyelidikan heuristik bersifat terbuka [dengan] setiap proses penelitian buka [dengan] dengan caranya sendiri ”(hlm. 43). Dia juga mencatat bahwa metode penyelidikan heuristik harus mengungkapkan sifat dari sebuah fenomena yang lebih lengkap daripada pengalaman biasa, yang menunjukkan proses itu dicirikan oleh beberapa tingkat ketelitian dan sistematis. Moustakas menyarankan agar peneliti heuristik bekerja dengan peneliti lain dan mencari peserta penelitian, sehingga topik pribadi dapat diterangi oleh berbagai perspektif. Sumber data yang mungkin termasuk dokumen pribadi seperti catatan atau jurnal, catatan wawancara dan transkrip, puisi, dan / atau karya seni. Analisis data terdiri dari diskusi menyeluruh, introspeksi, dan pemikiran (pencelupan dan inkubasi) sampai tema dan makna muncul. Akhirnya, Penelitian heuristik mirip dengan bentuk-bentuk penelitian kualitatif yang lebih dikenal, karena berfokus pada pengalaman dan memaknai dan menggunakan set data dan teknik analisis yang serupa. Namun, ini sangat pribadi dan introspektif dan, seperti yang dijelaskan oleh Moustakas, hampir obsesif dalam kedalaman dan kekakuannya.

Kedua, metode penelitian otobiografi semakin dikenal sebagai Autoetnografi dan telah dipromosikan, dipengaruhi, dan dikembangkan oleh Ellis dan Bochner (1999, 2000). Seperti halnya pribadi penelitian berlabel "penelitian heuristik," genre otobiografi di sini disebut sebagai "autoethnograph telah lebih jauh dikembangkan oleh tantangan postmodern, ditegaskan kembali oleh Ellis dan Bochner, untuk menanamkan sosial sains dengan emosi dan pribadi peneliti. Sayangnya, bagaimanapun, para penulis ini diskusi tentang metode ini, seperti Moustakas, sangat filosofis dan abstrak, dan agak kurang informasi konkret tentang metode ini dan bagaimana seseorang yang baru melakukannya dapat melanjutkan. Dalam buku yang panjang bab (Ellis & Bochner, 2000), informasi tentang metode disajikan, sebagian,

dalam bentuk cerita tentang seorang mahasiswa pascasarjana tertentu yang tertarik dalam disertasi autoethnographic. Dalam cerita ini, Autoetnografi dicapai melalui penggunaan tulisan pribadi dan refleksi, kisah-kisah orang lain (dikumpulkan melalui serangkaian wawancara yang sangat interaktif dan bahkan terapi dengan individu dan kelompok), puisi pribadi, dan pemahaman literatur yang relevan (terutama pengetahuan tentang kesenjangan dalam literatur yang dapat dijawab hanya melalui inkuiri yang difokuskan secara pribadi). Penggunaan Otoethnografi bersama metode penelitian kualitatif terkenal lainnya disarankan. Autoetnografi disebut sebagai "penelitian tindakan untuk individu" (hal. 754), dan disarankan kepada mahasiswa pascasarjana di Jakarta cerita bahwa dia mungkin melakukan "analisis teori lurus ke tanah" (hal. 757). Tak ubahnya lebih akrab pendekatan untuk penelitian kualitatif, produk umum dari penelitian autoethnographic dapat mencakup "pendek cerita, puisi, fiksi, novel, esai foto, esai pribadi, jurnal, terfragmentasi dan berlapis tulisan, dan prosa ilmu sosial" (p. 739). Dalam hal disertasi, tampak bahwa formulir tersebut dapat dibuat sangat cair dan berkembang, dan termasuk kisah-kisah pribadi dan kutipan dari wawancara, mungkin disertai oleh komponen lain yang lebih standar dari jenis presentasi penelitian ini. Ellis (2004), dalam sebuah novel metodologis tentang autoetnografi, menyatakan kembali sejumlah poin metodologis yang ia masukkan maju dengan Bochner (Ellis & Bochner, 2000). Dia mengakui bahwa "autoethnography tidak lanjutan secara linear" (hlm. 119), rumit, tidak dilakukan menurut formula khusus, dan dapat disamakan dengan dikirim "ke hutan tanpa kompas" (hlm. 120). Namun, dia mendorong autoethnographers untuk menangani ketidakpastian proses sehingga waktu yang cukup diambil untuk "berkeliaran sekitar sedikit dan [dapatkan] lapisan tanah" (hlm. 120).

Muncey (2005) menambahkan beberapa bantuan konkret ke pertanyaan tentang "bagaimana melakukan" autoethnography. Dia menyarankan penggunaan snapshot, artefak / dokumen, metafora, dan perjalanan psikologis dan literal sebagai teknik untuk merenungkan dan menyampaikan "tambalan perasaan, pengalaman, emosi, dan perilaku yang menggambarkan pandangan yang lebih lengkap. . . hidup" (hlm. 10). Namun secara keseluruhan, diskusi tentang autoethnography meninggalkan banyak pertanyaan mengenai metode ini. Apa yang disajikan adalah inspirasi dan argumen kuat untuk kemungkinan metodologis yang ada ketika peneliti adalah studi penuh peserta.

Pendekatan ketiga yang dibahas secara luas untuk penggunaan diri peneliti adalah narasi pribadi. Narasi pribadi sering disajikan sebagai produk khas dari autoethnography tetapi juga diusulkan sebagai metode tersendiri. Memperhatikan bahwa perspektifnya bertentangan dengan konvensi dalam penyelidikan kualitatif, Richardson (1994) mengaku bahwa tulisan adalah metode penyelidikan, cara mencari tahu tentang diri Anda dan topik Anda. Meskipun biasanya kita berpikir tentang menulis sebagai bentuk "menceritakan" tentang dunia sosial. . . menulis juga merupakan cara "Mengetahui" —sebuah metode penemuan dan analisis. Dengan menulis dengan cara yang berbeda, kami menemukan yang baru aspek topik kita dan hubungan kita dengannya. Formulir dan konten tidak dapat dipisahkan (p. 516, dicetak miring dalam asli).

Secara historis, tulisan telah dibagi menjadi dua genre: sastra dan ilmiah. Tujuan pribadi narasi sebagai penelitian adalah memadukan bentuk dengan konten dan sastra dengan ilmiah, untuk menciptakan sebuah bentuk seni ilmiah sosial, dengan demikian mengungkapkan tangan peneliti / penulis yang menciptakan karya dan menunjukkan secara eksplisit keahlian penulis daripada membangun

ketidakhadirannya (Ellis & Bochner, 2000; Richardson, 2000). Narasi pribadi yang didasarkan pada autoethnografis adalah eks yang sangat dipersonalisasi, mengungkapkan di mana penulis menceritakan kisah tentang pengalaman hidup mereka sendiri, menghubungkan pribadi dengan budaya. . . Dalam menceritakan kisahnya, penulis memanggil. . . teknik penulisan fiksi. Melalui ini, penulisan membangun urutan peristiwa ... menahan interpretasi, meminta pembaca untuk secara emosional "menghidupkan kembali" peristiwa dengan penulis. (Richardson, 2000,hal.11)

Apa yang dapat dipelajari tentang metode dalam autoethnography adalah bahwa ia sangat bervariasi, dari yang paling tinggi introspektif, melalui pendekatan yang lebih akrab terhubung dengan riset kualitatif, untuk agak metode sastra eksperimental, eksperimental, setidaknya, dalam hal berpikir menulis sebagai penelitian. Selama proses belajar ini, saya kecewa menemukan banyak dari apa yang ditulis autoethnography (atau penelitian otobiografi berlabel) sangat abstrak dan kurang kekhususan. Saya jadi bertanya-tanya apakah autoetnografi kurang dari metode dan lebih dari filsafat, fondasi teoretis, atau paradigma, yang bertujuan mengembalikan dan mengakui keberadaan peneliti / penulis dalam penelitian, validitas pengetahuan pribadi, dan nilai sosial dan ilmiah dari mengejar pertanyaan pribadi. Ini tampaknya menjadi perhatian bagi banyak orang lain yang memperdebatkan teori / metode ini membagi. Namun demikian, kebutuhan saya untuk memiliki sesuatu yang konkret untuk dipelajari tidak puas dengan bacaan umum saya pada autoethnography sebagai metode. Untungnya, saya berhasil menemukan beberapa contoh autoetnografi yang memberikan wawasan yang sangat baik tentang penggunaan diri dalam penelitian dan cara-cara yang mungkin ulung.

Memahami autoetnografi dengan contoh

Seperti yang telah saya catat, ada garis lintang yang cukup besar sehubungan dengan bagaimana autoetnografi dilakukan dan diproduksi. Autoetnografer cenderung bervariasi ketika memberi penekanan pada auto- (self), -ethno- (the cultural link), dan -graphy (proses penelitian) (Ellis & Bochner, 2000, parafrase ReedDanahay, 1997) Variabel ini menekankan pada dimensi terpisah autoetnografi pada naskah yang berbeda secara signifikan dalam hal nada, struktur, dan maksud. Perlu dicatat juga bahwa beberapa penulis yang telah melakukan penyelidikan autobiografi belum menyebut produk tertulis mereka sebagai Autoetnografi . Namun, sesuai dengan cara Ellis dan Bochner memasukkan label lain, autoetnografi istilah pilihan kontemporer, saya akan membawa sejumlah artikel ke dalam diskusi itu, meskipun penulis mereka menggunakan berbagai label, juga dapat dianggap sebagai autoetnografi. Dengan kata lain, untuk mengadaptasi aksioma yang terkenal, dengan nama lain masih merupakan autoetnografi. Dengan mempertimbangkan contoh-contoh ini bersama-sama, kita dapat mengumpulkan informasi yang bermanfaat di Internet aspek praktis menggunakan jenis pertanyaan ini. Sparkes (1996) menawarkan contoh autoetnografi yang sangat baik, serta ekspositori yang sangat membantu proses penulisan dan penerbitan narasi yang dihasilkan (2000). (Dia menggambarkan artikel aslinya sebagai "Narasi" tetapi menyebutnya dalam analisisnya kemudian sebagai "autoethnography.") Karyanya "*The Fatal Flaw: A Narrative of the Fragile Body-Self*" (1996), dengan baik menyeimbangkan komponen auto-, -no-, dan-graphy dari metode ini, seperti di dalamnya, ia menggambarkan perjalanan pribadinya dari atlet elit ke seorang pria yang terpaksa berhadapan "proyek tubuh yang terputus" (p. 463) ketika penyakit punggung yang meradang menjadi bagian permanen dari penyakitnya

kehidupan dan mengganggu partisipasinya dalam olahraga dan, memang, banyak kegiatan kehidupan sehari-hari yang biasa.

Sparkes (1996) menyelaraskan dirinya secara filosofis dengan autoetnografi dan menghubungkan pribadi dengan budaya ketika dia berkata, “Saya. . . mencoba untuk membawa anda sebagai pembaca ke dalam keintiman dunia saya. Saya berharap untuk melakukan ini sedemikian rupa sehingga anda terstimulasi untuk merefleksikan hidupmu sendiri sehubungan dengan hidupku ”(p. 467).

Sebagai seorang profesor, ia menggambarkan bagaimana tahap awal dari tulisan autoetnografi-nya dibentuk olehnya asumsi tentang apa yang merupakan pekerjaan akademis yang layak dan bagaimana dia “merasa perlu menambahkan sesuatu cerita untuk mengisyaratkannya sebagai beasiswa ”(2000, p. 28). Draf aslinya berisi kisah pribadi yang dibingkai oleh bagian teori yang solid untuk mendukung presentasi pengalamannya, tetapi ketika ia menjadi lebih percaya diri nilai berbagi kisahnya, dia mulai lebih fokus menceritakan kisahnya dan menenun konten teoritis ke dalamnya di mana dibutuhkan. Versi yang diterbitkan dibaca sebagai kisah yang cerdas, pribadi, dan emosional, yaitu, saya merasa, secara meyakinkan didukung oleh pengetahuan sosiologis yang sebelumnya dimiliki. Sparkes mendukung kisahnya menggabungkan sumber data lain, seperti laporan uji diagnostik medis, rekonstruksi percakapan dengan yang lain, seleksi dari surat kabar yang melaporkan prestasi atletiknya, dan kutipan darinya buku harian pribadi. Dalam analisisnya yang kemudian (2000), ia mempresentasikan komentar-komentar dari berbagai pengulasnya mengirimkan naskah, mengungkapkan berbagai reaksi terhadap genre penelitian ini, dari mereka yang menolaknya sebagai beasiswa untuk mereka yang menyerukan lebih sedikit teori dan cerita yang lebih murni. Laporan pengalamannya saat dia berusaha untuk menyisipkan narasi pribadi ke akademisi tradisional menunjukkan kesiapan para

cendekiawan untuk menerima metode ini dan menawarkan beberapa ahli wawasan ke masa depan dengan sukses mencoba autoetnografi.”

B. Telaah Autoetnografi sebagai Alternatif Riset Ilmiah Bidang Seni

Autoethnography is an autobiographical genre of writing and research that displays multiple layers of consciousness, connecting the personal to the cultural (Ellis & Bochner, 2000, p. 739) in Andrew Miller 2009:910).

Autoetnografi didefinisikan sebagai aliran dalam meneliti ataupun dalam penulisan yang berhubungan dengan aneka kesadaran yang mampu menghubungkan diri pribadi dengan budaya. Telaah autoetnografi secara jelas digambarkan dalam contoh-contoh tulisan Mike Hayler, 2011 demikian juga Mary Lynn Hamilton, Laura Smith & Kristen Worthington, 2008 yang membumikan penerapan metode autoetnografi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kembali ke tema sub bab ini tentang telaah autoetnografi dalam penelitian bidang seni hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk diujicobakan dan selanjutnya ditumbuhkembangkan.

Alternatif di bidang seni secara simultan dapat ditunjukkan dalam embrio penelitian berikut ini :

1. Seorang dalang dalam proses menjadi dalang telah mencatat setiap detail dari pertunjukannya. Dia selalu memperhatikan suasana hatinya setiap ada peran kebajikan disajikan. Demikian pula manakala peran kejahatan dipentaskan. Secara berkesinambungan kedua aspek ini terus dicatat Dalang. Akhirnya dia akan mempunyai sekian banyak data yang layak untuk diteruskan menjadi suatu penelitian.

2. Seorang penulis skenario atau *script writer* dalam proses menjadi penulis skenario film dia akan selalu mencatat setiap eksplorasi yang dia lakukan manakala ada tokoh anak-anak. Dia mengambil sejarah dia sendiri ketika masih anak-anak, dan dijadikan sebagai garis cerita utama dari cerita yang skenarionya sedang ia tulis. Akhirnya dia akan mempunyai sekian data yang layak dijadikan suatu penelitian ilmiah.
3. Seorang fotografer muda yang dalam proses menjadi fotografer tadi melalui tahapan-tahapan antara diri pribadinya dengan budaya yang setiap hari mewarnai kehidupannya. Fotografer ini mencatat setiap detail obyek fotografinya. Dia mengkombinasikan unsur psikologisnya saat itu dengan setumpuk artefak yang dia temukan sebagai produk budayanya. Akhirnya dia akan mempunyai sekian data sah untuk dijadikan penelitian autoetnografi.
4. Seorang pemerhati tari juga dapat menggunakan metode autoetnografi dalam menghasilkan penelitian ilmiah. Ia berangkat dari mencatat setiap terjadi pertunjukan tari. Bagaimana manajemen pertunjukan itu dipersiapkan dan dilaksanakan. Dari hal-hal kecil, semua aspek dicatatnya sehingga terkumpul kaji manajemen tari dengan mengambil data dari tulisan-tulisan sederhananya terhadap pertunjukan tari yang sukses.

BAB V

LUARAN PENELITIAN

Laporan penelitian pustaka berikut dilengkapi dengan Luaran Penelitian. Untuk menyederhakan luaran Penelitian maka disajikan dalam suatu paparan yang ringkas. Merujuk pada analisis hasil yang dilakukan pada bab sebelumnya maka penelitian memiliki luaran sebagai tawaran atau alternatif bagi calon peneliti yang masih dihindangi keraguan bahwa data yang berasal dari diri sendiri merupakan bagian dari data yang valid laksana data yang berasal dari teknik koleksi data yang lainnya.

Luaran Penelitian memandang perlu untuk memberikan kesempatan bagi peneliti berikutnya untuk menindaklanjuti dalam sebuah kerangka penelitian yang lebih komprehensif. Laporan ini pun terbuka untuk dilakukan revisi atau perbaikan. Hal yang dari awal sudah disadari bahwa tentu tawaran metode penelitian autoetnografi dimungkinkan tidak atau belum mendapat tempat dalam khazanah penelitian ilmiah.

Luaran Penelitian berupa laporan hasil proses penelitian pustaka ini diharapkan dapat dikirimkan ke forum atau media ilmiah. Forum ilmiah dapat merujuk pada pertemuan ilmiah seperti konferensi ataupun symposium penelitian kualitatif. Sementara itu, media ilmiah dapat merujuk pada jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, tentu saja setelah melalui proses koreksi secara menyeluruh dengan merujuk pada panduan muat jurnal yang sedang dituju.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamilton, Mary Lynn , Laura Smith & Kristen Worthington (2008) Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography, *Studying Teacher Education: A journal of self-study of teacher education practices*, 4:1, 17-28
- Hayler, Mike .*Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education*. 2011 Rotterdam: Sense Publishers,
- Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Miller, Andrew. Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching. *Teaching and Teacher Education* 25 (2009) 909–916
- Sutopo, HB, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Wall, Sarah. An Autoethnography on Learning About Autoethnography. *International Journal of Qualitative Methods* 2006, 5(2). 2006
- Nara Sumber dan *rater* :
Pimpyrina Yulastuti, S.S.; 44 tahun; Surakarta; Editor freelance.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Tabel 1. Justifikasi Rencana Anggaran dan Biaya

1	2	3	4(Rp)	5(Rp)
1	Belanja			
	- Honor Narasumber	1	1.500.000	1.500.000
	- Literatur	1	2.175.000	2.175.000
			Jumlah	3.675.000
2	Pengadaan Bahan Habis Pakai			
	- Kertas folio	4 rim	50.000	200.000
	- Tinta printer hitam	2 buah	60.000	120.000
	- Tinta printer warna	2 buah	90.000	180.000
	- Stopmap inter -x	4 buah	25.000	100.000
	- Spidol	5 buah	11.000	55.000
	- Loose leaf	2 buah	17.500	35.000
	- Sticky note	2 buah	12.500	25.000
	- Ballpoin	4 buah	15.000	60.000
	- Pulsa Internet	6bulan	300.000	1.800.000
			Jumah	2.575.000
3	Biaya Perjalanan			
	- Transportasi dalam kota	4	125.000	600.000
			Jumlah	600.000
4	Pengeluaran Lain Lain			
	- Penggandaan Laporan	6	100.000	600.000

	- Jilid	6	50.000	300.000
	- Seminar Hasil	1	1.250.000	1.250.000
			Jumlah	2.150.000
Total				9.000.000



BUKTI NOTA PENGELUARAN



LAMPIRAN

Bahasa Sumber Data Primer (Sarah Wall:2006)

Autoethnography is an emerging qualitative research method that allows the author to write in a highly personalized style, drawing on his or her experience to extend understanding about a societal phenomenon. Autoethnography is grounded in postmodern philosophy and is linked to growing debate about reflexivity and voice in social research. The intent of autoethnography is to acknowledge the inextricable link between the personal and the cultural and to make room for nontraditional forms of inquiry and expression. In this autoethnography, the author explores the state of understanding regarding autoethnography as a research method and describes the experience of an emerging qualitative researcher in learning about this new and ideologically challenging genre of inquiry()

I can write this down now. It has been swirling around in my head for a month, the readings mixing with my thoughts and reactions, but I did not know just how to put it down on paper. So much of what I want to say about autoethnography is about me, not it. I am surprised at the difficulty of this task. When I happened on a brief mention of autobiographical methods during the course of my regular reading, I realized that I wanted to know more about it. Quite unexpectedly, my curiosity turned into a foray into postmodern philosophy and critical theory, reflexivity and voice, various vague approaches to autobiographical inquiry, validity and acceptability, defences and criticisms, and a wide range of published personal narratives, the typical product of autoethnography. I was confronted, challenged, moved, and changed by what I learned. Therefore, in keeping with the essence of autoethnography, I finally came to the realization that I could share my experience of learning about autoethnography and, in the text, co-mingle me and it. Autoethnographies "are highly personalized accounts that draw upon the experience of the author/researcher for the purposes of extending sociological understanding" (Sparkes, 146,2000, p. 21). An autoethnography "lets you use yourself to get to culture" (Pelias, 2003, p. 372). My personal struggles and conclusions reflect the dynamics in the academic community as we seek to balance excellence in inquiry with constant growth and learning

Philosophical and theoretical foundations for autobiographical methods

Traditional scientific approaches, still very much at play today, require researchers to minimize their selves, viewing self as a contaminant and attempting to transcend and deny it. The researcher ostensibly puts bias and subjectivity aside in the scientific research process by denying his or her identity. "Concerns about the situatedness of the knower, the context of discovery, and the relation of the knower to the subjects of her inquiry are demons at the door of positivist science. The production of [what has always been considered to be] „legitimate" knowledge begins by slamming the door shut" (McCorkel & Myers, 2003, p. 200).

From a positivist perspective, there is only one way to "do science," and any intellectual inquiry must conform to established research methods. Most people, like me, have grown up believing that positivism is science (Neuman, 1994). Without knowing about the alternatives, I have been socialized to believe that "real" science is quantitative, experimental, and understood by only a select and elite few (my earlier conception being that I might never become competent in such a difficult field). So strong is the positivist tradition that researchers who use even well-established qualitative research methods are continually asked to defend their research as valid science (Denzin & Lincoln, 2000). Ways of inquiry that connect with real people, their lives, and their issues are seen as soft and fluffy and, although nice, not valuable in the scientific community.

With the rise of postmodern philosophy and my awareness of it, this is changing, and I am able to learn to think differently about what constitutes knowing. The essence of postmodernism is that many ways of knowing and inquiring are legitimate and that no one way should be privileged. "It distrusts abstract explanation and holds that research can never do more than describe, with all descriptions equally valid . . . [Any] researcher can do no more than describe his or her personal experiences" (Neuman, 1994, p. 74). Several researchers have highlighted the presence of the researcher's rhetoric, prejudice, and experience in the interpretation of observations and numbers and the way in which they simply construct one interpretation from among many that could be consistent with their numerical data analysis. They have also revealed how data can be socially constructed (see, for example, Bloor, Goldberg & Emslie, 1991; Garkinkel, 1967; Gephart, 1988; Knorr-Cetina, 1991). This has been important in breaking down the façade of objectivity and freedom from bias in the dominant positivist paradigm, lending support for research methods that rely more on subjectivity, such as qualitative methods as a whole. However, postmodernism creates a context of doubt, in which all methods are subject to critique but are not automatically rejected as false. The goal of postmodernism is not to eliminate the traditional scientific method but to question its dominance and to demonstrate that it is possible to gain and share knowledge in many ways. From a postmodern viewpoint, having a partial, local, and/or historical knowledge is still knowing (Richardson, 2000). All assumptions inherent in established research methods (both qualitative and quantitative) are questioned, and we are encouraged to "abandon all established and preconceived values, theories, perspectives . . . and prejudices as resources for . . . study" (Vidich & Lyman, 2000, p. 60).

The postmodern era has made it possible for critical theories to emerge and take hold in academic inquiry and to open up the possible range of research strategies. For example, feminist theory, and feminist research using multiple research techniques, has grown in reaction to the "male-oriented perspective that has predominated in the development of social science" (Neuman, 1994, p. 72). Many feminist writers now advocate for research that starts with one's own experience (Ellis, 2004). In contrast to the dominant, objective, competitive, logical male point of view, feminist researchers "emphasize the subjective, empathetic, process-oriented, and inclusive sides of social life" (Neuman, 1994, p. 72).

Other emancipatory theories, such as those aimed at addressing the power imbalances associated with race and class, also find a space in postmodernity. Academic writers are beginning to acknowledge the normative value of inquiry. Critics of scientific traditions have argued for the abandonment of rationality, objectivity, and truth to move social science beyond a focus on method, toward the power of social research to have a moral effect (Bochner, 2001). Stivers (1993) has stated that a vision of universal truth is really just a dream of power over others and that liberatory, emancipatory projects are better served by alternative knowledge production process.

This is the philosophical open door into which autoethnography creeps. The questioning of the dominant scientific paradigm, the making of room for other ways of knowing, and the growing emphasis on the power of research to change the world create a space for the sharing of unique, subjective, and evocative stories of experience that contribute to our understanding of the social world and allow us to reflect on what could be different because of what we have learned. As a woman in a man's world, a nurse in a doctors' world, and a qualitative researcher coming from a positivist discipline (health services research), I find that the relentless nudging of autoethnography against the world of traditional science holds wonderful, symbolic, emancipatory promise. It says that what I know matters. How much more promise could it hold for people far more marginalized than I? I am warming up to this method.

Reflexivity and Voice

The research community is relatively comfortable with the concept of reflexivity, in which the researcher pauses for a moment to think about how his or her presence, standpoint, or characteristics might have influenced the outcome of the research process. However, new “methods” such as autoethnography, founded on postmodern ideas, challenge the value of token reflection that is often included as a paragraph in an otherwise neutral and objectively presented manuscript. Denzin and Lincoln (1994) have referred to this call to genuine reflexivity as the “crisis of representation” (p. 10), which began in the mid-1980s, with the appearance of a number of noted publications that questioned traditional notions of science.

As we are still dealing with this “crisis” (Denzin & Lincoln, 1994), it has become increasingly apparent that the studied world can be captured only from the perspective of the researcher (Denzin & Lincoln, 1994). From the time that traditional ethnography was first criticized and experimental writing was first explored, “the question [has been] raised about political and cultural representation—not only about who should represent whom but what should be the forms of representation in relationship to hegemonic practices” (Clough, 2000, p. 283). In research that seeks to discover personal experience, there is a unique relationship between researcher and participant, and the issue of voice arises (Clandinin & Connelly, 1994). It is suggested that the freedom of a researcher to speak as a player in a research project and to mingle his or her experience with the experience of those studied is precisely what is needed to move inquiry and knowledge further along. If a researcher’s voice is omitted from a text, the writing is reduced to a mere summary and interpretation of the works of others, with nothing new added (Clandinin & Connelly, 1994). Taking the question of voice and representation a step further, we could argue that an individual is best situated to describe his or her own experience more accurately than anyone else. Ellis (1991), a strong advocate emotion-based, autobiographical inquiry, has suggested that a social scientist who has lived through an experience and has consuming, unanswered questions about it can use introspection as a data source and, following accepted practices of field research, study him- or herself as with any “n” of 1. “Experimental writing means re-thinking the condition of representation and therefore [engaging] with figures of subjectivity that do not depend on representation as it has been understood” (Clough, 2000, p. 286).

Although many qualitative researchers are now aware of the need for genuine and thorough reflection on the research process and their role in it, Pillow (2003) has been critical of reflexivity that merely acknowledges the researcher’s perspective or attempts to convey a greater truthfulness or awareness of other. The emergence of autoethnography as a method of inquiry moves researchers’ “use of selfobservation The emergence of autoethnography as a method of inquiry moves researchers’ “use of selfobservation as part of the situation studied to self-introspection or self-ethnography as a legitimate focus of study in and of itself” (Ellis, 1991, p. 30).

New epistemologies (such as autoethnography) from previously silenced groups remove the risks inherent in the representation of others, allow for the production of new knowledge by a unique and uniquely situated researcher, and offer small-scale knowledge that can inform specific problems and specific situations (Denzin & Lincoln, 1994).

Autoethnography also challenges traditional writing conventions that attempt to validate empirical science and uphold the power that accompanies scientific knowledge. In the traditional paradigm,

research that has been conducted according to established methods must also be reported in a standardized format. How we are expected to write affects what we can write about . . . The conventions hold tremendous material and symbolic power over [researchers]. Using them increases the probability of [acceptance] but they are not . . . evidence of greater—or lesser—truth value . . . than . . . writing using other conventions. (Richardson, 2000, p. 7)

What I see as most significant is that traditional research and writing conventions create only the illusion that the knowledge produced is more legitimate. As for me, I have been a blind follower of convention. When I wrote my first autoethnography, I asked my supervisor if I was “allowed” to write that kind of article, given that it was not research. Originally coauthored, that article was written in the first person than just something “I” had to share. This is the first article I have ever written in the first person, so difficult is it to break away from long-held beliefs about the legitimacy of what I know. Clearly, I am not alone in my uncertainty regarding my knowledge and its presentation. “For many, especially for women being educated as researchers, voice is an acknowledgment that they have something to say” (Clandinin & Connelly, 1994, p. 423).

The potential power of autoethnography to address unanswered questions and include the new and unique ideas of the researcher is inspiring to me as one who wishes to find my niche and make my own special contribution. Certainly my knowledge has jumped forward through my encounter with this emerging, unconventional method, in contrast with the slower, incremental growth that I have experienced in interacting with more traditional approaches and texts. I cannot deny that my conventional habits are challenged by this entirely new way of thinking, but I suspect it is precisely the fact that I am forced to bend in a new way that is the reason behind the growth I see in myself.

Understanding the Autobiographical Method

Ironically, perhaps, my use of the term autoethnography is a nod to a dominant claim related to this emerging method. Ellis and Bochner (2000) have listed almost a page of terms that have been attached to autobiographical research and argued that it seems appropriate now to include under the broad rubric of autoethnography those studies that have been referred to by other similarly situated terms, such as personal narratives . . . lived experience, critical autobiography . . . evocative narratives . . . reflexive ethnography . . . ethnographic autobiography . . . autobiographical ethnography, personal sociology . . . [and] autoanthropology. (pp. 739-740) They noted, however, that the term autoethnography has been in use for more than 20 years (originated by Hayano, 1979) and has become the term of choice in describing studies of a personal nature (Ellis, 2004; Ellis & Bochner, 2000). I can see that there is value in the standardization of terminology with respect to this method, as it would allow for unified advances in using, appreciating, and understanding this method. “Autoethnography” builds on a familiar qualitative research term while introducing a whole new way of pursuing social knowledge. However, given that there have been and are many other terms in circulation, I would like to discuss the method as it is put forward by researchers who use differing terms. Moustakas (1990), writing from as early as the late 1960s, labeled the method heuristic inquiry. Ellis and Bochner, as noted, have referred to the method as autoethnography, and a number of authors simply present the method and its product as personal narrative

First, heuristic inquiry (Moustakas, 1990) has arisen from the phenomenological tradition and began with a question that has been a personal challenge for the researcher. The aim is to “awaken and inspire researchers to make contact with and respect their own questions and problems, to suggest a process that affirms imagination, intuition, self-reflection, and the tacit dimension as valid ways in the search for knowledge and understanding” (Douglass & Moustakas, 1985, p. 40). The basic design of a heuristic research project involves six steps: initial engagement, immersion, incubation,

illumination, explication, and culmination in a creative synthesis (Moustakas, 1990). Initial engagement with a research topic occurs with the discovery of an intense interest, a passionate concern that is not only personally meaningful but has broader social implications. In this phase, intense introspection allows a question to emerge. Immersion involves sustained focus and total concentration on the question and a deep exploration of the researcher's tacit knowledge of the topic. On the other hand, the incubation phase is a period of retreat from thought related to the question. The purpose of this phase is to focus on unrelated distractions that leave the research topic to percolate in the subconscious. During this time, new ideas form in much the same way as a forgotten name suddenly comes to mind when we are thinking about something else. The phase of illumination appears to be a mysterious phase in which something completely new is seen in something familiar. The way in which the researcher causes illumination to occur is not clearly specified by Moustakas but appears to result from genuine openness to unique possibilities. In explication, the researcher develops a comprehensive depiction of the core themes. The major components of the phenomenon are explicated through the researcher's self-awareness as well as through conversations with others. In the final stage, creative synthesis takes place, in which the researcher presents the meanings and themes associated with the question in the form of a narrative (with verbatim material and examples), poem, drawing, painting, or other creative form.

Although these phases, as described by Moustakas (1990), strike me as quite idealistic and abstract, they do set the tone for a very nontraditional form of study that "engages one's total self and evokes a personal and passionate involvement and active participation in the [research] process" (p. 42). As Moustakas continued his discussion, he offered some more concrete details regarding the techniques that can be used but acknowledged that "methods of heuristic inquiry are open-ended [with] each research process unfold[ing] in its own way" (p. 43). He also noted that heuristic inquiry methods should reveal the nature of a phenomenon more completely than would ordinary experience, which suggests a process that is characterized by some degree of rigor and systematicity. Moustakas suggested that heuristic researchers work with other researchers and seek research participants, so that a personal topic can be illuminated by a variety of perspectives. Likely sources of data include personal documents such as notes or journals, interview notes and transcripts, poems, and/or artwork. Data analysis consists of thorough discussion, introspection, and thought (immersion and incubation) until themes and meanings emerge. Ultimately, heuristic research is similar to more familiar forms of qualitative research, in that it focuses on experience and meaning and uses similar data sets and analysis techniques. However, it is intensely personal and introspective and, as Moustakas describes it, almost obsessive in its depth and rigor.

Second, autobiographical research methods have become increasingly known as "autoethnography" and have been promoted, influenced, and developed by Ellis and Bochner (1999, 2000). As with personal research labeled "heuristic research," the autobiographical genre here referred to as "autoethnography" has been further advanced by the postmodern challenge, reiterated by Ellis and Bochner, to infuse social science with the emotions and person of the researcher. Unfortunately, however, these authors' discussions of this method are, like Moustakas's, very philosophical and abstract, and somewhat lacking in concrete information about the method and how someone new to it might proceed. In a lengthy bookchapter (Ellis & Bochner, 2000), information about the method is presented, in part, in the form of a story about a particular graduate student interested in an autoethnographic dissertation. In this story, autoethnography is accomplished through the use of personal writing and reflection, the stories of others (gathered through a series of highly interactive and even therapeutic interviews with individuals and groups), personal poetry, and an understanding of the relevant literature (especially knowledge of the gaps in the literature that can be answered only through personally focused inquiry). The use of autoethnography alongside other well-known qualitative research methods is suggested. Autoethnography is referred to as "action research for the

individual” (p. 754), and it is suggested to the graduate student in the story that she might do a “straight grounded theory analysis” (p. 757). Not unlike more familiar approaches to qualitative research, common products of autoethnographic research can include “short stories, poetry, fiction, novels, photographic essays, personal essays, journals, fragmented and layered writing, and social science prose” (p. 739). In the case of a dissertation, it appears that the form can be very fluid and evolving, and include personal stories and excerpts from interviews, possibly accompanied by other more standard components of this type of research presentation. Ellis (2004), in a methodological novel about autoethnography, restated a number of the methodological points she put forward with Bochner (Ellis & Bochner, 2000). She acknowledged that “autoethnography does not proceed linearly” (p. 119), is complex, is not conducted according to a special formula, and can be likened to being sent “into the woods without a compass” (p. 120). However, she encouraged autoethnographers to deal with the uncertainty of the process so that adequate time is taken to “wander around a bit and [get] the lay of the land” (p. 120).

Muncey (2005) added some concrete assistance to the question of “how to do” autoethnography. She suggested the use of snapshots, artifacts/documents, metaphor, and psychological and literal journeys as techniques for reflecting on and conveying a “patchwork of feelings, experiences, emotions, and behaviors that portray a more complete view of . . . life” (p. 10). Overall, however, discussions of autoethnography leave many questions regarding the method. What is presented, though, is an inspiring and compelling argument for the methodological possibilities that exist when the researcher is a full study participant.

A third widely discussed approach to the researcher’s use of self is personal narrative. Personal narrative is often presented as a typical product of autoethnography but is also proposed as a method unto itself. Noting that her perspective is contrary to convention in qualitative inquiry, Richardson (1994) purported that writing is a method of inquiry, a way of finding out about yourself and your topic. Although we usually think about writing as a form of “telling” about the social world . . . writing is also a way of “knowing”—a method of discovery and analysis. By writing in different ways, we discover new aspects of our topic and our relationship to it. Form and content are inseparable (p. 516, italics in original).

Historically, writing has been divided into two genres: literary and scientific. The goal of personal narrative as research is to fuse the form with the content and the literary with the scientific, to create a social scientific art form, thereby revealing the hand of the researcher/author who created the work and demonstrating explicitly the expertise of the author rather than constructing his or her absence (Ellis & Bochner, 2000; Richardson, 2000). Autoethnographically based personal narratives are highly personalized, revealing texts in which authors tell stories about their own lived experience, relating the personal to the cultural . . . In telling the story, the writer calls upon . . . fictionwriting techniques. Through these, the writing constructs a sequence of events. . . holding back on interpretation, asking the reader to emotionally “re-live” the events with the writer. (Richardson, 2000, p. 11). What can be learned about method in autoethnography is that it varies widely, from the highly introspective, through more familiar approaches connected to qualitative research, to somewhat experimental literary methods, experimental, at least, in terms of thinking of writing as research. During this learning process, I was disappointed to find that much of what was written on autoethnography (or otherwise labeled autobiographical research) was highly abstract and lacking in specificity. I came to wonder whether autoethnography is less of a method and more of a philosophy, theoretical underpinning, or paradigm, aimed at restoring and acknowledging the presence of the researcher/author in research, the validity of personal knowing, and the social and scientific value of the pursuit of personal questions. This seems to be of concern for many others who debate the theory/method divide. Nevertheless, my need to have something concrete to learn was unsatisfied by my general reading on autoethnography as a method. Fortunately, I managed to find several examples of autoethnography that provided excellent insights into the use of self in research and the ways in which it might be accomplished.

Understanding autoethnography by example

As I have noted, there is considerable latitude with respect to how autoethnography is conducted and what product results. Autoethnographers tend to vary in their emphasis on auto- (self), -ethno- (the cultural link), and -graphy (the application of a research process) (Ellis & Bochner, 2000, paraphrasing ReedDanahay, 1997). This variable emphasis on the separate dimensions of autoethnography results in the production of manuscripts that differ significantly in tone, structure, and intent. It must also be noted that some authors who have pursued autobiographical inquiry have not referred to their written products as autoethnographies. However, in keeping with the way in which Ellis and Bochner subsumed other labels under autoethnography, the contemporary term of choice, I will bring a number of articles into the discussion that, although their authors used various labels, can also be thought of as autoethnographies. In other words, to adapt a well-known axiom, an autoethnography by any other name is still an autoethnography. By considering these examples together, we can gather helpful information on the practical aspects of using this type of inquiry.

Sparkes (1996) offered an excellent example of autoethnography, as well as a very helpful expository on the process of writing and publishing the resulting narrative (2000). (He described his original article as a “narrative” but referred to it in his later analysis as an “autoethnography.”) His work “The Fatal Flaw: A Narrative of the Fragile Body-Self” (1996), nicely balances the auto-, -ethno-, and -graphy components of this method, as in it, he described his personal journey from elite athlete to a man who is forced to face an “interrupted body project” (p. 463) when inflammatory back disease became a permanent part of his life and interfered with his participation in sport and, indeed, many activities of his ordinary daily life.

Sparkes (1996) aligned himself philosophically with autoethnography and connected the personal with the cultural when he said, “I . . . attempt to take you as the reader into the intimacies of my world. I hope to do this in such a way that you are stimulated to reflect upon your own life in relation to mine” (p. 467). As a professor, he described how the early stages of his autoethnographic writing were shaped by his assumptions about what constituted proper academic work and how he “felt the need to add something to the story to signal it as scholarship” (2000, p. 28). His original draft contained a personal story framed by solid sections of theory to support the presentation of his experience, but as he became more confident in the value of sharing his story, he began to focus more on telling his story and weaving theoretical content into it where needed. The published version reads as an intelligent, personal, emotional story that is, I feel, reassuringly supported by previously held sociological knowledge. Sparkes bolstered his story by incorporating other data sources, such as medical diagnostic test reports, reconstructions of conversations with others, selections from newspapers reporting on his athletic accomplishments, and excerpts from his personal diary. In his later analysis (2000), he presented the comments of the various reviewers of his submitted manuscript, revealing a wide range of reaction to this genre of research, from those rejecting it as scholarship to those calling for less theory and more pure story. The report of his experiences as he endeavored to interject a personal narrative into traditional academia demonstrates the readiness of scholars to accept this method and offers future autoethnographers some insights into successfully attempting autoethnography.

JURNAL



AUTO-ETNOGRAFI UNTUK RISET ILMIAH DI BIDANG SENI

Donie Fadjar Kurniawan

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: doniehoney@yahoo.co.uk

Abstract

The focus of this research is to describe a concept about autoethnographic research. Autoethnographic research has the understanding that ethnographic research that is based on the experiences of researchers is therefore known as auto. The purpose of this study is to encourage readers with a background of the academic community in the arts to get a detailed information of the type of autoethnographic research. The urgency of this study is to introduce this type of autoethnographic research to readers, especially those who have had a lot of data from their own experiences who have doubts about their objectivity.

This research departs from a literature review. Because it is basic research, this research is still related to qualitative research with data in the form of descriptions. Data obtained through library research by relying on primary data in the form of an article titled *An Autoethnography on Learning About Autoethnography*. This article was written by Sarah Wall and published in the journal *International Journal of Qualitative Methods*, 5 (2) (2006). Secondary data that is used to add to its treasury include *Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching*. This article was written by Andrew Miller. In addition, *Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography* was written by Mary Lynn Hamilton, Laura Smith & Kristen Worthington. Plus *Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education* written by Mike Hayler.

The results of the study were concept of research regarding qualitative data sources originating from the researchers themselves. It is namely the notes themselves that have so far been lacking in used because they are not really objectively research and for the arts research, it have been used in research on teaching and education.

Keywords: autoethnography, research, art

A. Pendahuluan

Pada bagian pembukaan di artikel ini disampaikan kegundahan apakah dapat atau tidak melakukan penelitian pustaka yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman pribadi. Bukankah hal demikian ini menggambarkan subyektifitas yang tidak sejalan dengan kaidah keilmiahan yang mengagungkan obyektifitas. Sempat menemukan titik cerah ketika klaim obyektifitas di satu sisi adalah keadaan dimana subyektivitas satu bertemu dan bergabung dengan subyektivitas yang lain. Semakin lama semakin bertambah subyektivitas tadi dan menjelma menjadi obyektvitas. Bagian yang sangat terbuka untuk diperdebatkan.

Perdebatan juga dialami di tulisan ini dengan mengambil gambaran dari tulisan yang dicatat oleh seorang guru. Sang guru mengalami keadaan sesaat sebelum mengajar, dilanjutkan keadaan selama mengajar dan sesudahnya untuk kemudian dia mencatatnya. Untuk sementara, kita tidak mempermasalahkan dengan media apa dia mencatat dikarenakan kemajuan teknologi, sudah membuang kenangan manis dengan diaries (diary).

Biarkan catatan itu bermetafora dalam berbagai bentuk. Esensi yang dikedepankan adalah mencatat telah dilakukan sang guru. Catatan dimana para siswa berjalan bersamanya masuk ke kelas. Beberapa siswa masuk kelas setelah guru ada di kelas bahkan mungkin ada siswa yang terlambat masuk. Guru mencatat itu semua. Selama pelajaran, sang guru menerangkan materi di dalam kelas. Berbagai macam perilaku para siswa. Sebagian besar memperhatikan dengan seksama, sebagian kecil lainnya tidak serius. Bahkan ada yang mengantuk dan bermain dengan alat-tulis atau menggambar di bukunya. Guru mencatat hal itu juga; guru mengetahui siapa yang mengantuk dan bermain. Dalam satu hari, guru mencatat selama dia mengajar apa, siapa terjadi di dalam kelas tadi. Apakah guru mencatat dalam memorinya yang nanti

dituangkan dalam media elektronik, apakah guru mencatat dalam kertas pantauannya, hingga sang guru mampu mencatat siswa terbaik saat itu. Secara ringkas sang guru sudah melakukan kegiatan seperti seorang etnografer.

Etnografi dan autuetnografi merupakan dua kata yang mengalami perbedaan kondisi. Etnografi sebagai sebuah kata diartikan sebagai

3. *n* deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa
4. *n* ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etnografi>)

Sementara itu, kata autoetnografi tidak ditemukan dalam laman yang sama dengan di atas. Dalam kamus *Oxford Advanced Dicionary of Current English* karya AS Hornby kata tersebut tidak ditemukan sebagai satu kesatuan melainkan terdiri dari dua kata yang bergabung yaitu Auto yang diartikan sebagai *self* atau *by one self* yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai sendiri atau diri sendiri. Gabungan kedua kata tersebut menjadi autoetnografi secara maknawi diartikan sebagai deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang ditulis sendiri dan tentang diri sedniri. Hal demikian juga terjadi dalam kata yang lain tetapi yang memiliki kemiripan kasus yaitu kata autobiografi yang dimaknai sebagai biografi yang ditulis sendiri.

Penelitian dengan autobiografi sebagi sebuah metode untuk dunia seni mungkin belum populer dan sangat terbatas. Penelitian autoetnografi selama ini ditemukan di dunia pendidikan dan pengajaran, terutama kasus-kasus penelitian dengan data yang diperoleh dari diri sendiri seperti catatan diary diri sendiri. Untuk mengetahui seberapa erat dunia seni dengan penelitian metode autoetnografi ini, membuat proposal ini memiliki urgensi penelitian yang menarik.

B. Tinjauan Literatur

Sebelum melakukan kajian kepustakaan terkait fokus penelitian ini yaitu autoetnografi sebagai alternatif penelitian bidang seni, maka akan dipaparkan referensi baik berupa jurnal-jurnal ilmu pengetahuan dan buku yang menyuguhkan konsep etnografi dan penerapannya dalam beberapa kasus. Meskipun masih didominasi dengan bidang pendidikan dan pengajaran tetapi hal ini menjadi tantangan bagi penggiat bidang seni untuk menghasilkan terobosan dan pelopor bidang autoetnografi.

1. Artikel ilmiah yang berjudul ***An Autoethnography on Learning About Autoethnography***. Artikel ini ditulis oleh Sarah Wall dan dimuat dalam jurnal *International Journal of Qualitative Methods*, 5(2) (2006).

Yang menarik dari tulisan ilmiah disini adalah pandangan filosofis tentang autoetnografis berikut kajian intensifnya terhadap usaha untuk membuka ruang bagi kajian-kajian non tradisional dan ekspresi. Artikel ini ditempatkan sebagai data primer dengan pertimbangan mendasar tentang definisi, paparan filsafati dan teoretis, aplikasi dan contoh autoetnografi secara sederhana dan menyeluruh.

2. Artikel ilmiah yang berjudul ***Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching***. Artikel ini ditulis oleh Andrew Miller dan dimuat dalam jurnal *Teaching and Teacher Education* 25 (2009) 909–916. Artikel tersebut mengupas definisi autoetnografi sebagai berikut :

What is Autoethnography?

Autoethnography is an autobiographical genre of writing and research that displays multiple layers of consciousness, connecting the personal to the cultural. Back and forth autoethnographers gaze, first through an ethnographic wide-angle lens, focusing outward on social and cultural aspects of their personal experience; then, they look inward, exposing a

vulnerable Self that is moved by and may move through, refract, and resist cultural interpretations.

As they zoom backward and forward, inward and outward, distinctions between the personal and cultural become blurred, sometimes beyond distinct recognition.

Usually written in first-person voice, autoethnographic texts appear in a variety of forms – short stories, poetry, fiction, novels, photographic essays, personal essays, journals, fragmented and layered writing, and social science prose.

In these texts, concrete action, dialogue, emotion, embodiment, spirituality, and self-consciousness are featured, appearing as relational and institutional stories affected by history, social structure, and culture, which themselves are dialectically revealed through action, feeling, thought, and language.

(Ellis & Bochner, 2000, p. 739, in Andrew Miller 2009:910)

Dari paparan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa bahwa autoetnografi merupakan sebuah aliran autobiografi (menulis diri sendiri) yang digunakan untuk artikel maupun penelitian. Autoetnografi menyajikan kedalaman lapisan-lapisan kesadaran dari hubungan pribadi dengan budaya yang melingkupinya.

3. Artikel ilmiah yang berjudul *Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography* ditulis oleh Mary Lynn Hamilton , Laura Smith & Kristen Worthington . Artikel tersebut dimuat dalam jurnal ***Studying Teacher Education: A journal of self-study of teacher education practices***, 4:1, 17-28 (2008) . Artikel tersebut berbicara tentang bingkai metodologi penelitian yang sesuai. Dalam hal ini penelitian merujuk pada sebuah usaha penggalian secara naratif, studi-studi mandiri termasuk studi autoetnografi.
4. Buku berjudul ***Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education***. 2011 *Rotterdam: Sense Publishers* yang ditulis oleh Mike Hayler. Buku ini memaparkan kajian hubungan antara pendidikan keguruan dengan

autoetnografi. Tata cara melakukan penelitian autoetnografi, lengkap dengan pertimbangan *the full voice of voices*

C. Metode Penulisan

Objek penelitian adalah pustaka-pustaka yang memperbincangkan autoetnografi baik sebagai metode penulisan maupun sebagai genre penelitian. Pustaka-pustaka itu yaitu :. *An Autoethnography on Learning About Autoethnography* karya Sarah Wall. Berikutnya, *Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service teaching* karya Andrew Miller. Selanjutnya, *Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography* karya Mary Lynn Hamilton , Laura Smith & Kristen Worthington. Dan yang keempat buku berjudul *Autoethnography Self-Narrative and Teacher Education* karya Mike Hayler.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed Studi Kepustakaan memiliki ciri-ciri yaitu (1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) (2) data pustaka bersifat siap pakai atau *ready made* yang berarti bahasan sumber sudah tersedia (3) data pustaka umumnya adalah data sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (2008 :4)

Penelitian kepustakaan mempunyai bentuk catatan sendiri. Bentuk catatan penelitian kepustakaan yang tepat mampu memegang peran penting keberhasilan penelitian kepustakaan. Terdapat beberapa cara bentuk catatan. (1) ekstrak kata demi kata (2) ringkasan (3) referensi (4) deskripsi (5) refleksi. Dalam penelitian ini digunakan bentuk catatan ringkasan yaitu peneliti menyimpulkan secara ringkas

bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri dan bukan kata-kata sumber (Mestika Zed, 2008: 55)

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui analisis dokumen. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif. Tujuan analisis dokumen adalah untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data penelitian. Dalam analisis dokumen atau content analysis, peneliti bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip tetapi juga tentang makna yang tersirat. (Sutopo, 2006)

D. Analisis Hasil

Autoetnografi (kata ini selanjutnya digunakan untuk merujuk istilah *Autoethnography*) adalah metode penelitian kualitatif yang memungkinkan penulis untuk menulis secara sangat personal, menggambarkan pengalamannya untuk memperluas pemahaman tentang suatu fenomena masyarakat. Autoetnografi didasarkan pada filosofi postmodern dan terkait perdebatan tentang reflektivitas dan suara dalam penelitian sosial. Maksud dari autoetnografi adalah untuk mengakui hubungan antara pribadi dan budaya serta memberi ruang bagi bentuk-bentuk penyelidikan dan ekspresi nontradisional. Dalam autoetnografi ini, penulis mengeksplorasi pemahamannya tentang autoetnografi sebagai metode penelitian dan menyajikan pengalamannya sebagai seorang peneliti kualitatif yang muncul yang bersifat hal baru dan ideologis.

Autoetnografi didefinisikan sebagai aliran dalam meneliti ataupun dalam penulisan yang berhubungan dengan aneka kesadaran yang mampu menghubungkan diri pribadi dengan budaya. Telaah etnografi secara jelas digambarkan dalam contoh-contoh tulisan Mike Hayler, 2011 demikian juga Mary Lynn Hamilton, Laura

Smith & Kristen Worthington ,2008 yang membumikan penerapan metode autoetnografi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kembali ke tema sub bab ini tentang telaah autoetnografi dalam penelitian bidang seni hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk diujicobakan dan selanjutnya ditumbuhkembangkan.

Alternatif di bidang seni secara simultan dapat ditunjukkan dalam embrio penelitian berikut ini : Seorang dalang dalam proses menjadi dalang telah mencatat setiap detail dari pertunjukannya. Dia selalu memperhatikan suasana hatinya setiap ada peran kebajikan disajikan. Demikian pula manakala peran kejahatan dipentaskan. Secara berkesinambungan kedua aspek ini terus dicatat Dalang. Akhirnya dia akan mempunyai sekian banyak data yang layak untuk diteruskan menjadi suatu penelitian.

Seorang penulis skenario atau *script writer* dalam proses menjadi penulis skenario film dia akan selalu mencatat setiap eksplorasi yang dia lakukan manakala ada tokoh anak-anak. Dia mengambil sejarah dia sendiri ketika masih anak-anak, dan dijadikan sebagai garis cerita utama dari cerita yang skenarionya sedang ia tulis. Akhirnya dia akan mempunyai sekian data yang layak dijadikan suatu penelitian ilmiah.

Seorang fotografer muda yang dalam proses menjadi fotografer tadi melalui tahapan tahapan antara diri pribadinya dengan buday yang setiap hari mewarnai kehidupannya. Fotografer ini mencatat setiap detail obyek fotografinya. Dia mengkombinasikan unsur psikologisnya saat itu dengan setumpuk artefak yang dia temukan sebagai produk budayanya. Akhirnya dia akan mempunyai sekian data sahah untuk dijadikan penelitian autoetnografi.

Seorang pemerhati tari juga dapat menggunakan metode autoetnografi dalam menghasilkan penelitian ilmiah. Ia berangkat dari mencatat setiap terjadi

pertunjukkan tari. Bagaimana manajemen pertunjukkan itu dipersiapkan dan dilaksanakan. Dari hal-hal kecil , semua aspek dicatatnya sehingga terkumpulah kajian manajemen tari dengan mengambil data dari tulisan-tulisan sederhananya terhadap pertunjukan tari yang sukses.



DAFTAR PUSTAKA

- Hamilton, Mary Lynn , Laura Smith & Kristen Worthington (2008) Fitting the Methodology with the Research: An exploration of narrative, self-study and auto-ethnography, *Studying Teacher Education: A journal of self-study of teacher education practices*, 4:1, 17-28
- Hayler, Mike .*Autoethnography, Self-Narrative and Teacher Education*. 2011 Rotterdam: Sense Publishers,
- Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Miller, Andrew. Pragmatic Radicalism: An Autoethnographic Perspective on Pre-service Teaching. *Teaching and Teacher Education* 25 (2009) 909–916
- Sutopo, HB, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Wall, Sarah. An Autoethnography on Learning About Autoethnography. *International Journal of Qualitative Methods* 2006, 5(2). 2006
- Nara Sumber dan *rater* :
Pimpyrina Yulastuti, S.S.; 44 tahun; Surakarta; Editor freelance